

REPRESENTASI JARINGAN DALAM NOVEL *NADIRA* KARYA LEILA S. CHUDORI (KAJIAN TEORI JARINGAN-AKTOR MICHEL CALLON)

Indria Wulandari

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: indriawulandari@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Dr. Titik Indarti, M. Pd.

Abstrak

Keberadaan Nadira banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh dan menempati posisi penting dalam cerita karena ketokohnya mendominasi pusat penceritaan dalam novel. Hal tersebut memunculkan sebuah kesatuan kisah yang saling berkelindan secara fungsional seperti sebuah jaringan. Kemenjadian jaringan tersebut dapat diteliti dengan Teori Jaringan-Aktor (TJA) Michel Callon. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan aktor; aktan; translasi yang meliputi momen problematisasi, penarikan, pelibatan, dan mobilisasi; intermediari, dan representasi jaringan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan objektif karena bertumpu pada sumber data novel *Nadira* karya Leila S. Chudori cetakan kedua, Februari 2017, secara keseluruhan. Data dikumpulkan dengan teknik baca sesuai dengan konsep TJA. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis—deskriptif. Agar data yang diperoleh dan dianalisis absah, maka peneliti memperpanjang pengamatan dan meningkatkan ketekunan untuk meningkatkan tingkat keterpercayaan penelitian. Simpulan penelitian ini, yaitu pertama, aktor yang membentuk jaringan ada dua puluh dua. Kedua, aktan dalam jaringan adalah Nadira. Ketiga, proses translasi dapat dilihat dari (1) momen problematisasi, yaitu pencarian alasan kematian ibu Nadira; (2) momen penarikan, ditandai dengan kemunculan respons terhadap kematian ibu Nadira; (3) momen pelibatan, keterkaitan konflik-konflik, yaitu Nadira dengan keluarga, majalah *Tera*, Bapak X, Tito, dan Niko; dan (4) momen mobilisasi, yaitu hubungan Nadira dengan Tara sebagai sebuah penyelesaian. Keempat, intermediari dalam jaringan adalah Tara. Kelima, kemenjadian jaringan aktor-Nadira terbentuk karena adanya sebuah kausalitas antara inisiasi konflik, yaitu alasan kematian ibu Nadira, Kemala, dengan kehidupan yang dijalani anak-anaknya, khususnya Nadira yang selanjutnya menjadi konflik-konflik saling terkait.

Kata Kunci: TAJ, Novel *Nadira*, representasi jaringan aktor.

Abstract

Nadira's existence has much to do with the characters and occupies an important position in the story because her characters dominating the centre of the story in the novel. It gives rise to a unity of functionally functioning story like a network. The network's occurrence can be investigated with the Actor Network Theory (ANT) by Michel Callon. The purpose of this study, namely to describe the actor; actant; translations covering moments of problematization, interessement, enrollment, and mobilization; intermediary, and network representation. The approach of this study is an objective approach as it relies on the source of Nadira's novel data by Leila S. Chudori's second print, February 2017, as a whole. Data was collected by reading technique in accordance with ANT concept. Data analysis technique used is descriptive-analysis technique. In order to obtain the data and to make a validation analysis, the researcher extended the observation and increased persistence to improve the level of trustworthiness of the study. The conclusions of this study, namely first, the actors who make up the network there are twenty-two. Secondly, the actant in the network is Nadira. Third, the process of translation can be seen from (1) the moment of problematization, namely the death of Nadira's mother; (2) the interessement moment, marked by the emergence of a response to the death of Nadira's mother; (3) the moment of enrollment, the conflicts link, namely Nadira with the family, *Tera* magazine, Mr. X, Tito, and Niko; and (4) the moment of mobilization, Nadira's relationship with Tara as a solution. Fourth, the intermediary in the network is Tara. Fifth, the network of Nadira actors is formed because of a causality between the death of Nadira's mother, Kemala and the lives of her children, especially Nadira, which later became interlinked conflicts.

Keywords: ANT, *Nadira's* Novel, actor network representations.

PENDAHULUAN

Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori menceritakan tentang perjalanan kehidupan Nadira dalam mencari alasan kematian ibunya. Penceritaan ditonjolkan pada hubungan antara ketokohan Nadira dengan lingkungannya, Nadira dengan tokoh-tokoh lain, Nadira dengan konflik-konflik, Nadira dengan tokoh-tokoh lain serta konflik-konfliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Nadira menempati posisi penting dalam cerita karena ketokohnya mendominasi pusat penceritaan dalam novel.

Adanya pusat dan hubungan dalam kesatuan penceritaan yang saling berkelindan serta fungsional dapat dianalogikan menjadi sebuah jaringan. Kesatuan tersebut merupakan hal menarik dan menjadi ciri khas yang membuat novel ini. Novel lain pada umumnya hanya fokus pada tokoh utama dan lingkungan terdekatnya, sedangkan tokoh-tokoh lain hanya pendukung jalannya konflik/cerita yang muncul dan dapat dikeluarkan dari cerita ketika perannya telah selesai mengisi satu konflik.

Namun, konflik-konflik dan para tokoh dalam novel ini adalah unsur yang harus dan tetap ada sampai akhir cerita untuk memberikan suatu keutuhan dalam sistem jaringan kehidupan Nadira. Sistem penceritaan yang mirip seperti sebuah jaringan tersebut dapat dikaji menggunakan teori *Actor-Network Theory* atau Teori Jaringan-aktor (yang selanjutnya disebut TJA).

Untuk mengetahui kemenjadian suatu jaringan aktor, TJA menggunakan empat konsep yang terdiri atas aktor, aktan, translasi yang terdiri atas empat momen atau tahap, dan intermediari. Proses translasi menurut Callon (Yuliar, 2009:113) melibatkan 4 tahap yang masing-masing disebut dengan tahap problematisasi (*problematization*), tahap penarikan (*interessement*), tahap pelibatan (*enrolment*), dan tahap mobilisasi (*mobilization*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, novel *Nadira* dapat diteliti menggunakan TJA dengan judul penelitian “Representasi Jaringan dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori (Kajian Teori Jaringan-Aktor Michel Callon)”. Mayoritas penelitian dengan kajian ini berhenti hanya sampai pada tahap indentifikasi sesuai konsep TJA, namun hasil penelitian ini juga berupa representasi jaringan yang terbentuk.

Hasil penelitian berupa paparan deskripsi proses kemenjadian yang mengungkapkan suatu kausalitas terbentuk atau rusaknya jaringan sesuai dengan premis TJA kedua yang digunakan sebagai dasar aktivitas riset empiris penerapan TJA, yaitu tugas dari metodologi riset ilmiah adalah untuk merekam heterogenitas dari proses terbentuknya entitas (Yuliar, 2009:119).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang,

1. aktor dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori
2. aktan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori
3. translasi dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori
 - 1) momen problematisasi dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori
 - 2) momen penarikan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori
 - 3) momen pelibatan dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori
 - 4) momen mobilisasi dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori
4. intermediari dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori
5. representasi jaringan-aktor dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori

Teori Jaringan-Aktor Michel Callon

TJA merupakan sebuah teori yang memandang bahwa segala sesuatu hidup dalam sebuah jaringan. Tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri. TJA dikembangkan oleh Michel Callon, Bruno Latour, dan John Law. Ketiga tokoh TJA berpandangan bahwa masyarakat tidak hanya terdiri atas individu-individu dan norma-norma sosial namun juga hidup dalam sebuah jaringan yang stabil maupun tidak stabil dalam jangka waktu tertentu (Couto, <http://visualheritageblog.blogspot.co.id/2013/02/bruno-latour-dan-ant-actor-network.html>, diakses 17 September 2017).

Teori ini memiliki beberapa posisi sentral yang dibahas, yaitu aktor, aktan dan translasi, dan intermediari. Aktor dipahami sebagai pelaku. Aktor dalam melakukan sebuah aksi tidak lepas dari peranan aktor lain. Aktor dalam TJA tidak hanya entitas manusia, namun juga nonmanusia.

Kedua, aktan dipahami sebagai aktor pengendali. Aktan dapat mengendalikan aktor-aktor lain, seperti Nadira yang menjadi tokoh sentral dalam cerita dapat mengendalikan tokoh-tokoh lain untuk berkelut dalam masalahnya. Ketiga, translasi yang merupakan konsep yang memberikan ruang dalam analisis kehadiran jaringan-aktor.

Keempat, intermediari, yaitu aktor yang bertindak sebagai penghubung antara pihak aktor atau sekumpulan aktor untuk memelihara relasi di antara mereka. TJA bertindak sebagai alat untuk mengeksplorasi interaksi aktor manusia dan nonmanusia satu sama lain untuk memahami dunia mereka sehingga membentuk suatu jaringan yang stabil/tak stabil dalam jangka waktu tertentu (Lataour dalam Nasution, (<http://repository.ugm.ac.id>, 2017).

Untuk mengetahui stabil/tak stabil jaringan dalam jangka waktu tertentu, TJA menggunakan keempat konsep tersebut, yaitu aktor, aktan, translasi yang terdiri atas empat momen atau tahap, dan intermediari. Proses translasi menurut Callon (Yuliar, 2009:113) melibatkan 4 tahap yang masing-masing disebut dengan tahap problematisasi (*problematization*), tahap penarikan (*interressement*), tahap pelibatan (*enrolment*), dan tahap mobilisasi (*mobilization*).

Keempat konsep, antara lain aktor, aktan, translasi, dan intermediari ditelusuri untuk tujuan dasar TJA, yaitu untuk mengeksplorasi proses jaringan dibangun dan dipelihara (stabil/tak stabil) guna mencapai tujuan tertentu. Jadi, tujuan dari aktivitas analisis TJA untuk mengungkapkan proses kemenjadian jaringan heterogen (kestabilan atau ketidakstabilan dan keberhasilan/ketidakberhasilan).

Analisis difokuskan pada daftar berbagai aktor, sirkulasi di antara mereka, negosiasi, dan pendelegasian aksi-aksi di antara para aktor). Jika semua fokus tersebut dilakukan, akan dihasilkan suatu paparan berupa deskriptif yang mengungkapkan suatu kausalitas kemenjadian jaringan (Yuliar, 2009:108—109).

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Menurut Ratna (2013:73), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini tahap pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan kegiatan membaca sumber data (Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori) secara keseluruhan.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Nadira* karya Leila S. Chudori dengan sampul berwarna dominan hijau dan terdapat gambar tokoh peremuan dalam cerita wayang. Novel ini merupakan cetakan kedua pada Februari 2017 oleh PT. Gramedia dengan nomor seri ISBN: 978-60-424-272-5.

Data penelitian ini adalah unit-unit teks novel yang berhubungan dengan rumusan masalah (1) aktan dalam novel *Nadira*, (2) aktor dalam novel *Nadira*, (3) momen problematisasi dalam novel *Nadira*, (4) momen penarikan dalam novel *Nadira*, (5) momen pelibatan dalam novel *Nadira*, (6) momen mobilisasi dalam novel *Nadira*, dan (7) intermediari dalam novel *Nadira*. Data novel yang menggambarkan keenam rumusan masalah

tersebut berfungsi untuk menunjukkan jaringan-aktor dalam novel *Nadira*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan langkah penerapan teori TJA, yaitu teknik baca karena aktivitas yang dilakukan dalam pengumpulan data sesuai teori ini merupakan aktivitas “membaca” inkripsi-inkripsi pada intermediari-intermediari (Yuliar, 2009:123). Inkripsi didapatkan dari mengidentifikasi upaya antaraktor dalam melakukan aksi-aksi tertentu untuk membentuk suatu jaringan (Yuliar, 2009:126). Pembacaan yang dilakukan merupakan kegiatan membaca intensif (berulang-ulang sesuai kebutuhan) agar data yang diperoleh absah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut:

- 1) pembacaan intensif untuk pengidentifikasian data berdasarkan konsep TJA;
- 2) penggolongan data sesuai konsep dan subkonsep TJA;
- 3) pengodean data dengan ketentuan berikut

Aktor (A)

Aktan (Ak)

Translasi (Tr)

Problematisasi (Pr)

Penarikan (Pk)

Pelibatan (Pl)

Mobilisasi (Mo)

Intermediari (In)

Berikut contoh pengodean data

A/1 = aktor, data ke-1

Ak/2 = aktan, data ke-2

Tr/Pr/5 = translasi, problematisasi, data ke-5

In/7 = intermediari, data ke-7

Berikut contoh penulisan data dengan kode data jika dideskripsikan dalam pembahasan, namun jika dalam tabel hanya ditulis kode data:

Jakarta tidak memiliki bunga seruni. Tetapi aku akan mencarinya sampai ke ujung dunia, agar Ibu bisa mengatup-kan matanya dengan tenang (Chudori, 2015:2/A/1).

- 4) penginputan data sesuai konsep ke dalam tabel untuk mempermudah pencarian dan pemahaman data.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis—deskriptif. Aktivitas deskriptif dilakukan dengan menganalisis kegiatan berbagai aktor satu terhadap yang lain sesuai dengan setiap konsep untuk menjawab rumusan masalah. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis—deskriptif, yaitu

- 1) pengujian cara pengumpulan inskripsi-inskripsi (data) yang dilakukan dengan pengecekan data terhadap RM sesuai konsep TJA secara intensif (berulang-ulang sesuai kebutuhan);
- 2) analisis—deskriptif penggabungan dan pengikatan inskripsi-inskripsi ke dalam konsep aktor, aktan, dan translasi yang terdiri atas momen problematisasi, momen penarikan, momen pelibatan, dan momen mobilisasi dalam novel *Nadira*;
- 3) analisis—deskriptif penyirkulasian kembali di antara aktor-aktor dalam novel *Nadira* sesuai dengan konsep intermediari (Yuliar, 2009:126); dan
- 4) representasi mengenai proses dan alasan jaringan terbentuk dan stabil yang melibatkan ketekunan dan ketelitian peneliti. Jadi, instrumen penganalisisan data penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Jaringan dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori (Kajian Teori Jaringan-Aktor Michel Callon)

Analisis jaringan-aktor dalam novel *Nadira* memusatkan pada proses kemenjadian jaringan yang terbentuk dari relasi antaraktor sesuai dengan dasar penerapan TJA dalam aktivitas riset empirisnya. Proses kemenjadian tersebut akan direpresentasikan dengan melihat kausalitas yang diperoleh dari penelusuran translasi berupa inskripsi-inskripsi dari aktor, aktan, dan intermediari. Inskripsi-inskripsi yang ditelusuri dari ketiga komponen adalah inskripsi yang telah melalui serangkaian translasi (problematisasi, penarikan, pelibatan, dan mobilisasi).

Aktor dalam jaringan-aktor novel *Nadira* (yang selanjutnya disebut jaringan aktor-Nadira) berjumlah dua puluh dua, yaitu Nadira, Ibu, Ayah, Kang Arya, Yu Nina, Tara, Gilang Suka, majalah *Tera*, Yosrizal, Andara, Mas G, Satimin, Vena, Kris, Bapak X, Tito, Niko, Triyanto, Aryati, Victoria/Pedder Bay, Marc, dan Amalia. Majalah *Tera* dan Victoria/Pedder Bay merupakan aktor non-manusia, sedangkan selebihnya merupakan aktor manusia. Kedua puluh dua aktor tersebut saling bereaksi sehingga terjalin relasi, sedangkan ada beberapa entitas yang meskipun memiliki beberapa kali pembahasan atau

dialog, tidak merupakan aktor karena tidak memiliki relasi dengan aktor lain dan beraksi dalam membuat jaringan.

Aktan dalam jaringan aktor-Nadira ada satu, yaitu Nadira. Hal tersebut karena alur dalam novel merupakan kisah hidup Nadira dan semua tokoh dalam novel hadir dan beraksi karena Nadira. Komponen lain, yaitu intermediari ada satu, yaitu Tara. Tara menjadi intermediari yang menghubungkan Nadira dengan aktor lain dan memertahankan relasi di antara mereka. Meski Nadira memutuskan hubungan dengannya di akhir cerita, ia masih menjaga hubungan dengan keluarga Nadira dan Nadira. Hal tersebut memberikan efek kestabilan relasi di antara aktor-aktor lain.

Aktor, aktan, dan intermediari melalui serangkaian translasi berhasil membuat sebuah jaringan aktor-Nadira mulai dari momen mobilisasi hingga momen mobilisasi sebagai berikut

- 1) ada sembilan belas data momen problematisasi mengenai pengenalan aktor-aktor dan inisiasi konflik pencarian jawaban kematian ibu *Nadira* ,
- 2) ada empat belas data momen penarikan mengenai awal konflik kehidupan Nadira di lingkungan keluarga dan majalah *Tera* dengan memunculkan aktor-aktor lain sebagai respons dari inisiasi aksi, yaitu Gilang, majalah *Tera*, Tara, Yosrizal, Andara, Mas G, Kris, Satimin, Vena, Bapak X, Tito, dan Niko dalam tiap-tiap konflik;
- 3) ada lima belas data momen pelibatan mengenai konflik yang melibatkan aktor-aktor dari tiap-tiap konflik, antara lain konflik Nadira dengan keluarga Nadira dengan Bapak X, Nadira dengan Tito, pernikahan Nadira dengan Niko, perceraian Nadira, sampai pada pengasingan Nadira di Pedder Bay;
- 4) ada delapan data momen mobilisasi mengenai keputusan Nadira yang ingin melupakan pencarian alasan kematian ibunya, perpisahan dengan Tara, dan memulai lembaran baru tidak menunjukkan hasil karena Tara sebagai intermediari tetap menjaga relasi antar-aktor-aktor lain.

Berdasarkan keempat momen translasi dan ketiga komponen pembentuknya, yaitu aktor, aktan, dan intermediari, representasi kemenjadian jaringan aktor-Nadira karena tiga sebab-akibat, yaitu, (1) kematian Kemala sebagai sumber serangkaian konflik, (2) Nadira sebagai titik pusat penceritaan dan hubungan para aktor, (3) Tara sebagai penghubung para aktor dan pemelihara relasi di antara para aktor.

1. Aktor dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori

Aktor dalam novel *Nadira* merupakan entitas manusia dan nonmanusia yang terlibat dalam konflik dan membentuk suatu relasi baik langsung maupun tidak langsung. Entitas manusia dalam kehidupan *Nadira* merupakan semua tokoh dalam hidup *Nadira* yang dominan dari lingkup keluarga dan pekerjaan, sedangkan entitas nonmanusia dalam novel ini merupakan tempat yang berpengaruh dalam terjadinya konflik.

Aktor-aktor tersebut berjumlah 22, yaitu *Nadira*, Ibu, Ayah, Kang Arya, Yu Nina, Tara, Gilang Sukma, majalah *Tera*, Yosrizal, Andara, Mas G, Satimin, Vena, Kris, Bapak X, Tito, Niko, Triyanto, Aryati, Victoria/Pedder Bay, Marc, dan Amalia. Majalah *Tera* dan Victoria/Pedder Bay merupakan aktor non-manusia, sedangkan selebihnya merupakan aktor manusia. Kehadiran aktor dapat ditemukan mulai awal konflik hingga akhir konflik.

Awal konflik menceritakan penemuan jenazah ibu *Nadira*, yaitu *Kemala*, yang menjadi awal konflik dengan menarik aktor-aktor dari lingkup keluarga. Jadi, Aktor-aktor yang terlibat dalam konflik kematian *Kemala* adalah *Kemala* atau ibu, ayah, dan kedua kakak *Nadira*, yaitu Yu Nina dan Kang Arya. Hal tersebut tampak dalam data berikut.

Jakarta tidak memiliki bunga seruni. Tetapi aku akan mencarinyasampai ke ujung dunia, agar Ibu bisamengatupkan matanya dengan tenang.

Ibu selalu berkata, jikadiamati, diatahu apayang akan terjadi. **Yu Nina** akan menangis tersedu-sedu (mungkin dia akan melolong); **Kang Arya** akan membacakan surat Yasin dengan suara tertahan sembari mencobamengusir air matanya. Aku akan melakukan segala yang paling pragmatis yang tak terpikirkan oleh mereka yang tengah berkabung: melapor kepada Pak RT, mengurus tanah pemakaman, mencari mukena, mengatur menu makanan dan botol air mineral untuk tamu, dan sekalian mencari kain batik. . . . Aku menutup segala pertanyaanku dengan pragmatisme: bagaimana caranya mengangkat tubuh Ibu dari lantai itu agar **Ayah** tidak melihat keadaan Ibu yang serba biru. Jangan sampai Ayah melihat bahwa ini sebuah pernyataan dari Ibu(Chudori, 2015:2—3/A/1).

Data tersebut merupakan awal cerita yang menampilkan tokoh *aku* yang merupakan bentuk ganti dari *Nadira*, Ibu, Yu Nina, dan Ayah dalam aksinya saat menemukan jenazah *Kemala* (ibu). Keempat tokoh tersebut merupakan aktor manusia dari lingkup keluarga *Nadira* yang selanjutnya menjadi tokoh yang terlibat dalam konflik kehidupan *Nadira*.

Aktor-aktor, baik manusia maupun nonmanusia dalam jaringan aktor-*Nadira* berwatak relasional. Artinya,

duapuluhdua aktor tersebut bereaksi dan saling memberikan reaksi untuk memecahkan satu permasalahan, yaitu pencarian jawaban kematian ibu *Nadira*. Reaksi-reaksi yang saling diberikan oleh para aktor tersebut membuat para aktor saling mengenal dan terhubung sehingga terbentuklah jaringan aktor-*Nadira*. Sifat relasional para aktor tersebut sesuai dengan definisi aktor dalam TJA, yaitu bersifat semiotik atau relasional.

Aksi-aksi yang menghubungkan para aktor tersebut juga menunjukkan bahwa jaringan dan aksi tidak dapat dipisahkan. Aksi-aksi aktor mendapatkan sumber aksi dari jaringan dan jaringan terbentuk dari aksi-aksi tersebut. Jadi, haya aktor-aktor yang beraksi dalam membuat jaringan aktor-*Nadira* saja yang termasuk menjadi aktor, sedangkan aktor yang diceritakan tetapi tidak saling memberikan aksi pada aktor-aktor lain tidak termasuk aktor jaringan aktor-*Nadira*. Identifikasi aktor-aktor tersebut sesuai definisi aktor dalam TJA menurut Ritzer yang menyebutkan bahwa aktor-aktor adalah efek jaringan (2011:624). Jadi, yang tidak berperan sedikit-banyak dalam membuat jaringan aktor-*Nadira* bukan termasuk aktor jaringan aktor-*Nadira*.

2. Aktan dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori

Aktan dalam novel ini adalah tokoh sentral, yaitu *Nadira*. Karena novel ini bercerita tentang *Nadira* dan dunianya maka alur cerita dalam novel ini selalu terkait dengan *Nadira*, meskipun ada beberapa aktor yang berhubungan dengan *Nadira* secara tidak langsung.

Semua aktivitas yang dilakukan oleh semua aktor lain menjadi serangkaian alur dalam *Nadira*. Semua aktor lain tersebut adalah Ayah, Ibu, Yu Nina, Kang Arya, Tara, majalah *Tera*, Gilang Sukma, Mas G, Yosrizal, Andara, Kris, Vena, Satimin, Bapak X, Tito, Niko, Pedder Bay/Victoria, Marc, Triyanto, Aryati, dan Amalia. Dua puluh satu aktor tersebut menunjukkan aksi yang bersumber dari aksi *Nadira*.

Ibu, Yu Nina, Kang Arya, dan Ayah menunjukkan aksinya dalam konflik keluarga. Konflik tersebut merupakan kehidupan masa lalu yang berhubungan dengan konflik pada masa dewasa *Nadira*. *Nadira* sebagai aktan menjadi sumber aksi yang dilakukan oleh Ibu, Ayah, Nina, dan Arya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Aku segera memeluk *Nadira* dan perlahan mengangkatnya. Dia tidak muntah, tapi aku tetap membawanya ke pediatrik, agar merasa aman. . . . Tiba di rumah aku melihat Bram sudah berhadapan dengan Nina dan Arya yang menunduk ketakutan. “Sudahlah Bram, aku tadi meninggalkan sekejap untuk membuat susu ..., bukan salah mereka.”

... Aku menidurkan Nadira yang sudah nyenyak sejak di trem. Kulihat mata Nina sudah mulai berkaca-kaca.

"Kenapa, Nina?"

"Salah Nina, Yah ... tadi adik lari-lari ... lalu jatuh ..."

Kini pipi Nina basah oleh air mata. Aku tak pernah tega melihat anak-anakku merasa bersalah. Tetapi tetap ada yang tak beres dari ceritanya.

"Arya?"

"Ya Bu?" Arya mengorek-ngorek hidungnya.

"Arya tadi main dengan adik?"

"Iya Bu, main petak umpet ... Adik yang minta ... katanya, yuk, Kang main, main, main ... ," Arya memberi alasan sambil sibuk menggali-gali lubang hidungnya.

Bram dan aku berpandangan. Kami tahu, jika Arya sudah sibuk dengan kotoran hidungnya, artinya dia sedang menutupi kesalahannya (Chudori, 2015:58—59/Ak/5).

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat aksi Ibu dan Ayah yang mencari tahu penyebab jatuhnya Nadira, aksi Nina yang merasa bersalah, dan aksi Arya ketika berbohong menutupi kejadian di balik jatuhnya Nadira. Nadira menjadi topik permasalahan yang mengakibatkan keempat aktor melakukan aksi masing-masing.

Keberdayaan Nadira dalam menggerakkan aksi aktor-aktor tersebut merupakan bukti menguatkan bahwa Nadira bertindak sebagai aktan. Hal tersebut sesuai dengan definisi aktan dari Yuliar, yaitu aktan adalah aktor yang berdaya, yaitu mampu mengontrol dan menjadi sumber aksi aktor lain (2009:119).

Selain sebagai sumber aksi, Nadira juga memiliki kemampuan bergerak masuk dan keluar dalam jaringan sesuai kemauan. Contohnya, ketika Nadira masuk dan keluar dalam jaringan pernikahan dengan Niko atau sebagai sumber masalah yang diresahkan dalam jaringan keluarga Tara, dan Niko dan Tara sendiri juga memiliki relasi seperti paparan sebelumnya. Aksi-aksi tersebut hanya dapat dilakukan oleh Nadira dan aksi-aksi tersebut adalah kemampuan aksi aktan dalam proses kemenjadian jaringan.

3. Translasi dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori

3.1 Momen Problematisasi dalam Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori

Momen problematisasi dalam novel ini adalah pemunculan awal konflik yang ditranslasikan oleh aktan, yaitu Nadira kepada aktor-aktor lain untuk menarik aksi dalam menyelesaikan konflik tersebut. Konflik di momen inilah yang melatarbelakangi kemunculan konflik-konflik lain yang membutuhkan aksi dari para aktor. Konflik tersebut adalah kepedihan *Nadira* atas kematian ibu Nadira.

Masalah kepedihan dan pencarian jawaban Nadira inilah yang yang dihadirkan oleh aktan, yaitu Nadira untuk menjadi perhatian aktor-aktor lain, dan ditransformasikan ke dalam masalah-masalah yang dimunculkan oleh aktor-aktor lain. Kepedihan dan pencarian jawab oleh Nadira dapat dibuktikan dengan kutipan berikut

Kadang-kadang, aku turun ke lantai tujuh untuk menemui Tara, dan dari jauh kulihat Nadira tetap saja bergelung di kolong mejanya. Tak peduli dengan gejolak dunia, apalagi sekadar kehadiran Mas G. Suatu kali Mas G ikut melongok ke kolong meja. Serta merta Nadira melonjak seperti seorang prajurit yang ketahuan tengah mengorek kutilnya. "Siap, Pak "(Chudori, 2015:193 /Tr/Pr/14).

Data empat belas menunjukkan stimulasi yang didapat oleh 'Aku', yaitu Kris dan Mas G dari kesedihan yang ditunjukkan Nadira melalui perubahan sikapnya.

Masalah yang dihadirkan oleh Nadira sebagai aktan turut membuat aktor lain beraksi, sesuai dengan paparan dari data. Hal tersebut dibuktikan dengan pendefinisian masalah awal oleh aktor-aktor lain seperti data delapan, sembilan, dan sepuluh.

Jadi, dapat dikatakan bahwa aktan, yaitu Nadira telah berhasil mentransformasikan suatu isu atau masalah ke aktor-aktor. Nadira dan para aktor telah berada pada tahap atau momen problematisasi dan karena momen ini berhasil maka aksi Nadira dan para aktor lainnya merupakan proses dalam momen penarikan.

3.2 Momen Penarikan dalam Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori

Setelah inisiasi berupa pencarian jawaban kematian ibu Nadira telah ditransformasikan ke aktor-aktor lain, muncullah respons yang ditunjukkan dengan aksi para aktor terhadap masalah tersebut. Aksi tersebut mayoritas berupa simpati yang menimbulkan konflik-konflik dengan menarik aktor-aktor lain.

Munculnya konflik-konflik baru yang melibatkan para aktor menunjukkan bahwa masalah kematian ibunya pada momen problematisasi sebelumnya diterima oleh para aktor. Selanjutnya, Nadira melanjutkan inisiasi, yaitu pencarian alasan kematian ibunya sehingga muncul konflik-konflik yang mengikuti.

Salah satu konflik setelah kematian ibu Nadira merupakan konflik yang muncul akibat Nadira melanjutkan aksinya, yaitu mencari alasan kematian ibunya. Konflik selanjutnya adalah pertemuan Nadira dengan Bapak X seorang psikiater handal yang telah membunuh beberapa orang. Bapak X hanya ingin diwawancari oleh Nadira terkait kasus pembunuhannya. Ia antusias mendapatkan dirinya dapat bertemu dengan Nadira. Hal tersebut tampak pada data berikut.

"Kamu tak ingin tahu kenapa saya meminta bertemu denganmu?" Nadira menggeleng. "Itu penting. Sangat, sangat penting. Kamu perempuan istimewa. Yang sudah menuliscerita pendek sejak kecil, dan mempunyai dua orang kakak yang pasti merasa menjadi bayang-bayangmu ... Saya tebak, pasti kakak perempuanmu bukan kakak yang menyenangkan. Dan saya yakin, seumur hidupmu, kamu adalah sosok yang gelisah." Nadira merasa aliran darahnya berhenti seketika (Chudori, 2015:106/Tr/Pk/3).

Data ketiga tersebut menunjukkan awal konflik yang terjadi antara Nadira dan Bapak X. Alasan Bapak X hanya ingin diwawancarai oleh Nadira karena ia mengetahui kehidupan keluarga Nadira melalui tebakan cerdasnya. Bapak X mengetahui hubungan Nadira dengan keluarga bahkan mengenai kematian ibu Nadira yang disebabkan oleh bunuh diri. Hal tersebut yang menjadi alasan ia ingin bertemu dengan Nadira karena alasan pembunuhannya juga terkait dengan ibu.

Beberapa aksi yang ditunjukkan oleh aktan dan para aktor tersebut adalah aksi yang muncul dari respons inisiasi aksi, yaitu pencarian jawaban kematian ibu oleh Nadira. Respons-respons tersebut menunjukkan bahwa Nadira dan para aktor telah memasuki momen penarikan.

3.3 Momen Pelibatan dalam Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori

Respons-respons aktor dari kelanjutan inisiasi masalah (momen penarikan) selanjutnya membentuk konflik beturut-turut saling terkait. Konflik-konflik tersebut melibatkan aksi dari semua aktor saling bergantian. Para aktor mulai saling mendelegasikan aksi satu terhadap yang lain sesuai dengan batas masalah masing-masing.

Pendelegasian aksi antaraktor tersebut membentuk konflik-konflik. Konflik-konflik tersebut saling berkaitan meskipun setiap konflik hanya melibatkan beberapa aktor dan permasalahan yang berbeda. Disebut berkaitan karena setiap konflik adalah kelanjutan dari konflik sebelumnya.

Konflik satu per satu muncul diiringi dengan kemunculan aktor-aktor yang beraksi membentuk konflik. Batas antara konflik satu dengan yang lain terlihat dan aktor-aktor menunjukkan aksi, menunjukkan keterkaitan antarkonflik, antaraksi, dan antaraktor membuktikan bahwa Nadira dan para aktor telah sampai pada tahap pelibatan. Jadi, tahap ini menunjukkan konflik-konflik dan aktor-aktor yang muncul dan saling berhubungan untuk menyelesaikan masalah awal yang didefinisikan pada tahap problematisasi dan penarikan.

Salah satu konflik yang menunjukkan keterlibatan para aktor dan antarkonflik adalah hubungan Nadira dengan Niko yang diperkenalkan oleh Tara. Hubungan

Nadira dengan Niko juga terhubung dengan aktor Tito yang merupakan salah satu narasumber Nadira.

"Urus saja perceraian kita. Aku tahu kamu akan mengawini Rima. Aku juga sudah tahu tentang persoalanmu dengan Alina dan Tito Putranto." Tiba-tiba saja wajah Niko membeku. Baru kali ini nama-nama itu meluncur dari mulut istrinya. Wajahnya terasa panas. Dia bukan saja tertangkap basah karena tidur dengan perempuan lain. Ternyata istrinya tahu: segala perjuangannya selama ini sudah basi (Chudori, 2015:176/Tr/PI/7).

Data tersebut menunjukkan aksi dari respons Nadira terkait relasi Niko dengan Alina dan Tito yang telah lama ia tutupin dari Nadira. Jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan Nadira dengan Niko dari awal hingga akhir melibatkan aktor-aktor lain dan aksi-aksinya.

3.4 Momen Mobilisasi dalam Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori

Setelah keterkaitan antaraktor dan aktorkonflik terjadi yang menunjukkan adanya relasi seperti jaringan, penyelesaian muncul sebagai bentuk kestabilan jaringan. Pernikahan Tara dengan Vena menjadi krisis untuk relasi yang telah terbangun antara keluarga Nadira dengan majalah *Tera*. Pernikahan tersebut merupakan konflik terakhir terbentuknya jaringan aktor-Nadira. Ini adalah momen dari akhir semua konflik yang hanya berfokus pada relasi keduanya.

Setelah pengasingan Nadira, ia pun masih merasa susah bernafas setiap memikirkan Tara. Hal tersebut menunjukkan bahwa tetap ada relasi di antara keduanya. Meskipun keduanya tidak bisa bersama, Tara masih memelihara relasi antara majalah *Tera*, dirinya, dan keluarga Nadira. Ia tetap menjaga hubungan dengan keluarga Nadira dengan cara mengundang satu keluarga ke pernikahannya. Hal tersebut sesuai dalam data berikut.

"Ya Pak ... , tapi ini undangan untuk seluruh keluarga. Saya kan juga sudah kenal Bapak dan Kang Arya .. ." Bram mengangguk-angguk sembari membisikkan terimakasih berulang-ulang. Matanya menatap lantai. Hening. Tara tak tahu bagaimana caranya mengisi kekosongan itu. Akhirnya sembari berpura-pura mengecek arlojinya dan seolah-olah dia sudah ditunggu oleh puluhan anak buahnya, Tara meminta izin "mengurus naskah untuk berangkat ke percetakan." Bram segera berdiri. Tara berdiri. Ketika Tara mengulurkan tangannya untuk berjabat, Bram malah memeluk bahunya dan menepuk-nepuk punggungnya. Tara berani bertaruh (entah dengan siapa), dia merasakan ada setitik air mata yang membasahi bahunya (Chudori, 2015:260—261/Tr/Mo/1).

Data tersebut menunjukkan bahwa Tara tetap menjaga relasi antara dirinya yang termasuk bagian majalah *Tera* dengan keluarga Nadira meski ia tidak bisa

bersama Nadira. Di lain sisi, hubungan majalah *Tera* dengan keluarga Nadira juga masih memiliki relasi karena Mas G yang merupakan pemimpin redaksi adalah sahabat ayah Nadira.

Konflik terakhir juga melibatkan aktor-aktor yang saling mendelegasikan aksinya untuk memberikan respons atas masalah pernikahan Tara. Meski begitu, fokus perhatiannya menitikberatkan pada hubungan Nadira dengan Tarasehingga seolah-olah kehadiran aktor lain hilang.

Yuliar menyebutkan jika perhatian telah ditujukan pada salah satu aktor dan membuat kehadiran aktor-aktor yang lain hilang, maka jaringan-aktor telah mendapatkan wujudnya (2009:113). Artinya, konflik-konflik dan aktor-aktor telah terlihat relasinya dan meyisakan satu konflik dengan aktor tertentu sebagai penyelesaian maka wujud jaringan-aktor telah terbentuk.

Seperti dalam analisis ini, konflik-konflik Nadira—mulai awal kematian ibunya yang menimbulkan terbentuknya konflik-konflik lainnya dan kemunculan aktor-aktor—telah terlihat batas-batas tiap konflik dan aktor, keterkaitan antarkonflik, dan penyelesaian bersifat konvergen yang meringkas semua konflik tersebut, yaitu hubungan Tara dan Nadira yang membuat Nadira tidak lagi mencari alasan kematian ibunya membentuk jaringan aktor-Nadira.

4. Intermediari dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori

Intermediari dalam jaringan-aktor novel *Nadira* adalah Tara. Pada semua konflik, atau alur, atau momen, Tara menjadi tokoh yang selalu muncul. Bahkan, Tara menjadi tokoh yang menghubungkan Nadira dengan tokoh lain.

Tara bersirkulasi di antara aktor-aktor lain karena ia dekat dengan Nadira secara emosional. Semua permasalahan yang dialami Nadira akan melibatkan Tara karena semua aksi yang dihasilkan olehnya dilakukan untuk Nadira. Tara adalah intermediari yang memelihara relasi antara aktor-aktor lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

Amalia malah mendekati Arya. Dia baru menyadari si Akang tengah memegang kartu undangan lain. Berwarna biru. Amalia mengambilnya dari tangan Arya, lalu membacanya. “Tara, Kang?” Arya mengangguk dan menggaruk-garuk dagunya. “Taranya Nadira?” (Chudori, 2015:264—265/In/12).

Data tersebut membuktikan bahwa Tara sudah mengenal keluarga Suwandi dengan Baik. Bahkan ia juga memberitahukan Kara Novena pada Bram, ayah Nadira. Seperti perkataan Bram yang mengatakan mengenai pernikahan Arya dan Amalia hal itu membuat Tara mengetahui Amalia dan sebaliknya Amalia juga

mengetahui Tara meskipun mereka memiliki relasi yang tidak langsung. Tara bersirkulasi untuk menghubungkan dan memelihara relasi antaraktor satu dengan aktor lainnya. Oleh sebab itu, intermediari dari jaringan-aktor novel *Nadira* adalah Tara.

5. Representasi Jaringan-Aktor dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori

Semua konflik yang terjadi selalu terkait dengan Nadira dan kematian ibunya. Konflik-konflik tersebut melibatkan aktor-aktor yang secara langsung maupun tidak langsung dengan Nadira. Hal tersebut dapat terjadi karena Nadira mendominasi pusat penceritaan yang memungkinkannya banyak memiliki dengan aktor lain sehingga ia juga yang merekatkan keseluruhan kisah menjadi satu dan terbentuklah suatu jaringan.

Selain penempatan posisi penting dalam keseluruhan cerita oleh Nadira, kemunculan Tara juga berperan aktif dalam terbentuknya jaringan aktor-Nadira. Tara mengenalkan Nadira kepada aktor-aktor lain lalu aktor-aktor tersebut memberikan aksi untuk respons dari inisiasi masalah yang dimunculkan oleh Nadira. Tara juga menjaga hubungan aktor-aktor dengan Nadira saat hubungan Nadira merenggang karena ia memisahkan keberadaannya dengan para aktor.

Berdasarkan alasan (1) kematian Kemala sebagai sumber serangkaian konflik/inisiasi konflik tertranslasi dengan baik, (2) Nadira sebagai titik pusat penceritaan dan hubungan para aktor, (3) Tara sebagai penghubung para aktor dan pemelihara relasi di antara para aktor, maka terbentuklah sebuah kesatuan yang saling berkelindan secara fungsional. Kesatuan yang saling berkelindan secara fungsional tersebut membentuk sebuah jaringan aktor-Nadira yang stabil.

Jadi, jaringan aktor-Nadira terbentuk dari relasi antara Nadira dan para aktor dengan satu sumber masalah mencari jawaban kematian sang Ibu, Kemala, yang relasi tersebut dihubungkan dan dijaga kestabilannya oleh Tara.

PENUTUP

Simpulan

Kajian novel *Nadira* karya Leila S. Chudori perespektif Teori Jaringan-Aktor Michel Callon menitikberatkan pada penelusuran kausalitas kemenjadian jaringan-aktor dengan identifikasi dan analisis setiap komponen pembentuk jaringan aktor-Nadira, yaitu aktor, aktan, translasi, dan intermediari yang selanjutnya ditemukan representasi dari jaringan aktor-Nadira yang terbentuk.

- 1) Aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan aktor-Nadira adalah entitas-entitas manusia dan nonmanusia yang memenuhi syarat sesuai dengan konsep aktor TJA, yaitu (1) dalam proses pembentukan jaringan (dapat dilihat dari proses translasi) terlibat, (2) berhubungan dengan aktan, yaitu Nadira, baik langsung maupun tidak, dan (3) saling mendelegasikan aksinya terhadap aktor yang lain. Entitas yang tidak memenuhi tiga syarat tersebut bukan termasuk aktor jaringan.
- 2) Aktan dalam jaringan aktor-Nadira adalah Nadira. Nadira merupakan aktan karena aksi yang ia munculkan memenuhi konsep aktan, yaitu (1) sumber aksi untuk aktor-aktor, (2) tak pernah berhenti mengejar tujuannya, dan (3) memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar dalam suatu jaringan. Dalam proses kemenjadian jaringan-aktor, Nadira merupakan inisiator masalah, penstimulus masalah, penyebab aksi, pendorong aksi, dan pengambil keputusan dalam penyelesaian masalah sehingga ia menjadi yang paling berkuasa dalam pergerakan semua aktor untuk membentuk suatu jaringan.
- 3) Translasi dalam proses kemenjadian jaringan aktor-Nadira berlangsung sesuai tahap dan berhasil mencapai pertemuan kepentingan sehingga terbentuklah suatu jaringan yang konvergen. Proses tersebut antara lain, yaitu
 - (1) momen problematisasi, ditandai dengan (1) pemunculan awal konflik/suatu isu/ latar belakang jaringan oleh inisiator, yaitu Nadira dan (2) pentransformasian awal konflik/suatu isu/ latar belakang jaringan tersebut yang didefinisikan oleh aktor lain. Isu tersebut adalah pencarian alasan kematian ibu Nadira;
 - (2) momen penarikan, ditandai dengan (1) penstimulasian isu oleh Nadira kepada aktor-aktor lain, (2) kemunculan respons-respons yang diberikan aktor-aktor lain terhadap isu yang telah Nadira stimulasikan
 - (3) momen pelibatan, ditandai dengan (1) konflik-konflik dan aktor-aktor yang terlibat bermunculan secara berurutan, seperti konflik

dengan Bapak X, Bapak Tito, dan pernikahan dengan Niko, (2) konflik-konflik tersebut saling terkait, dan (3) para aktor saling mendelegasikan aksinya satu terhadap yang lain

- (4) momen mobilisasi, ditandai dengan (1) intermediari menjaga kestabilan relasi yang telah terhubung, (2) tersisa satu konflik pada aktor yang terkait sebagai titik penyelesaian awal isu hingga kemunculan konflik-konflik sebelumnya, yaitu konflik hubungan Nadira dan Tara (3) penyelesaian pada satu keadaan konvergen, yaitu berhentinya Nadira mencari alasan kematian ibunya dan perasaan patah hati Nadira dan Tara memberikan wujud dan ekstensi jaringan yang telah terbentuk.

- 4) Intermediari dalam jaringan aktor-Nadira adalah Tara. Tara sebagai intermediari telah melakukan aksi sesuai dengan tugas intermediari, yaitu (1) penghubung aktor-aktor lain, (2) bersirkulasi di antara aktor-aktor lain, dan (3) menjaga kestabilan relasi di antara aktor-aktor lain.

- 5) Representasi kemenjadian jaringan aktor-Nadira karena adanya sebuah kausalitas yang dapat dilihat prosesnya dari keterkaitan konflik. Keterkaitan tersebut adalah (1) pencarian alasan kematian Ibu oleh Nadira yang menjadi awal masalah atau latar belakang terbentuknya jaringan, (2) muncul konflik Nadira dengan Nina terkait Gilang Sukma yang menunjukkan konflik batin sebagai sesama wanita, (3) muncul konflik-konflik yang mengingatkan Nadira dengan keadaan Ibu, seperti konflik Bapak X dan Bapak Tito, (4) Nadira hidup sebagai Ibu dan istri, dan (5) Nadira sebagai seorang wanita patah hati karena orang yang dicintainya memperistri orang lain. Kelima konflik tersebut diinisiasikan oleh Nadira dan kestabilannya dijaga oleh Tara

Kelima keterkaitan konflik tersebut menunjukkan perjalanan Nadira sebagai seorang anak, wanita, ibu, dan istri sekaligus untuk menunjukkan kepelikan keempatperan seiringpencarian alasan kematian ibunya yang setiap hari selalu terlihat bahagia tetapi memutuskan bunuh diri. Nadira yang menganggap ibunya mungkin telah lelah hingga memutuskan megakhiri hidupnya telah merasakan sendiri keempat posisi tersebut dan juga akhirnya merasa lelah hingga ia kabur ke negara lain dan memutuskan untuk tidak mencari lagi jawaban kematian ibunya.

Jadi, keterkaitan konflik-konflik dalam serangkaian cerita bersumber dari keadaan atau peran kompleks anak, wanita, Ibu, dan istri dari dua generasi ibu (Kemala) dan anak (Nadira) dalam kehidupan sosial novel. Kemenjadian jaringan aktor-Nadira terbentuk karena

adanya sebuah kausalitas antara alasan kematian ibu Nadira, Kemala, sebagai pesan untuk Nadira dalam proses pendewasaan diri sebagai seorang anak, wanita, ibu, dan istri agar selalu berkompromi dengan hati nuraninya sendiri dalam menjalani kehidupan sosial agar tidak mengalami penyesalan seperti yang ditunjukkan oleh Kemala dengan bunuh diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan bahwa pertama, pengajar hendaknya mulai menunjukkan pentingnya kehadiran Teori Jaringan-Aktor tidak dalam bidang sosiologi saja namun juga dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan bidang keilmuan sosial dan humaniora lainnya.

Kedua, pembaca dapat menjadikan representasi jaringan aktor-Nadira sebagai solusi masalah-masalah sosial di lingkungan era modernisasi, dan sebagai tambahan nilai moral dalam berkehidupan sosial agar masyarakat senantiasa menjadi satu seperti jaringan yang stabil sehingga tidak mudah mengalami krisis identitas di era milenial saat ini.

Ketiga peneliti selanjutnya hendaknya mulai memerhatikan untuk mengangkat tema penelitian mengenai relasi-relasi yang sesuai konsep TAJ untuk menghasilkan temuan yang menjadi pendorong rasa solidaritas dan sosial tinggi kepada pembaca, sebagai contoh dalam karya-karya Leila S. Chudori yang kompleks dengan masalah sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Couto, Nasbahry. 2013. *Bruno Latour dan ANT (Actor-Network Theory)*, (Daring), (<http://visualheritageblog.blogspot.co.id/2013/02/bruno-latour-dan-ant-actor-network.html>, diakses 17 September 2017).
- Chudori, Leila S. 2015. *Nadira*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Goodman, Douglas J. dan George Ritzer. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana.
- Lindawati, Sri. 2015. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak Karya Evi Idawati dan Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori*, (Daring), (<http://unmusby.blogspot.co.id/2015/12/analisis-gaya-bahasa-dalam-novel.html>, diakses 9 Oktober 2017).
- Nasution, Rina Susanti. 2017. *Naskah Publikasi Persiapan Menuju Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Penuh Studi Pada Tiga Puskesmas Di Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang*, (Daring), (<http://repository.ugm.ac.id>, diakses 9 Oktober 2017).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmi, Sih Natalia. 2015. *Transformasi Peranan Aktor dalam Virtual Movement (Studi Kasus Petisi saya KPK melalui change.org)*, (Daring), (<http://jurnal.binadarma.ac.id>, diakses 9 Oktober 2017).
- Suprpto, Lina, Andayani, dan Budi Waluyo. 2014. *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori*, (Daring), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, diakses 9 Oktober 2017).
- Yuliar, Sonny. 2009. *Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan-Aktor*. Bandung: ITB.
- Yusriansyah, Eka. 2016. *Belunggu Jiwa: Kajian Psikologi Sastra Novel Nadira dan Pulang Karya Leila S. Chudori*, (Daring), (<https://ojs.unud.ac.id>, diakses 9 Oktober 2017).